

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris dan menganalisis pengaruh variabel kepemilikan institusional, komite audit, dan kebijakan dividen terhadap tindakan perataan laba. Untuk dapat mencapai tujuan penelitian tersebut, diperlukan pengujian secara statistik untuk menguji hipotesis yang dirumuskan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif memusatkan perhatian pada gejala-gejala yang mempunyai karakteristik tertentu adanya hubungan antara variabel-variabel yang dianalisis menggunakan teori yang objektif (Wiranta, 2015:39). Penelitian ini akan menjelaskan hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat untuk pengujian hipotesis dengan tujuan untuk mendapatkan bukti empiris, menguji dan mengkaji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat yaitu pengaruh *good corporate governance* dan kebijakan dividen terhadap tindakan perataan laba.

Pendekatan ini menggunakan data berupa angka dan menggunakan alat ukur untuk menganalisis variabelnya. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini, karena data pada penelitian ini berupa laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016 sampai 2018. Pada penelitian ini menggunakan program SPSS sebagai pengujian data (Sujarweni, 2015).

3.2 Lokasi Penelitian

Pasar modal di Indonesia dalam penelitian ini merupakan ruang lingkup pengambilan data dengan mengambil studi kasus di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan perusahaan manufaktur yang terpilih. Dengan waktu pengamatan selama periode 3 (tiga) tahun mulai dari periode 2016 sampai dengan 2018 melalui website resminya www.idx.co.id.

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan jumlah yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai karakteristik dan kualitas tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk diteliti dan ditarik kesimpulannya (Wiratna, 2015:80). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh sektor perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan waktu pengamatan selama 3 tahun berturut-turut yakni dari tahun 2016 sampai tahun 2018. Dari populasi yang ada akan diambil sejumlah sampel yang akan digunakan dalam penelitian. Sampel bagian dari sejumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi yang digunakan untuk penelitian.

Dalam penelitian ini sampel diambil menggunakan metode *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan atau kriteria tertentu (Wiratna, 2015:80). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur dengan kriteria sebagai berikut :

1. Seluruh sektor perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sampai dengan Desember 2018

2. Perusahaan yang menerbitkan laporan tahunan dan laporan keuangannya 3 tahun berturut dari tahun 2016-2018 serta mempunyai data laporan keuangan yang lengkap sesuai dengan variabel penelitian.
3. Perusahaan yang memiliki laporan keuangan selama 3 tahun berturut-turut melaporkan adanya laba selama tahun pengamatan 2016-2018
4. Perusahaan yang melakukan pembayaran dividen tunai selama tahun pengamatan 2016-2018.
5. Perusahaan yang menyajikan laporan keuangannya dalam bentuk rupiah.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini menggunakan data dokumenter, dan untuk jenis datanya menggunakan laporan tahunan perusahaan manufaktur yang telah terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2018. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan data skunder. Sumber data skunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan perusahaan yang tergabung atau terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) perusahaan manufaktur dari tahun 2016-2018 yang dapat diambil melalui website resmi www.idx.co.id.

3.5 Teknik Pengambilan Data

Metode dokumenter merupakan metode yang digunakan dalam penelitian ini untuk pengambilan data. Metode dokumenter adalah suatu cara untuk melakukan pengumpulan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen perusahaan yang ada. Metode dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan seluruh data skunder dari Bursa Efek Indonesia. Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel yang

digunakan adalah *purposive sampling*. Memilih kelompok dan target tertentu untuk mendapatkan informasi dengan kriteria-kriteria yang ditentukan merupakan teknik *purposive sampling*.

3.6 Identifikasi dan Definisi Operasional Variabel

3.6.1 Identifikasi Variabel

Penelitian ini menggunakan tiga variabel bebas (*independent variabel*) dan satu variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini yakni kepemilikan institusional, komite audit, dan kebijakan dividen. Sedangkan, variabel terikat dalam penelitian ini yakni tindakan perataan laba. Pada dasarnya variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga akan diperoleh informasi tentang hal tersebut yang kemudian akan ditarik kesimpulannya.

3.6.2 Definisi Operasional

Definisi operasional variabel adalah sesuatu definisi yang diberikan kepada suatu variabel dengan cara memberikan arti, atau menspesifikasikan kegiatan, ataupun memberikan suatu operasional yang diperlukan dalam pengukuran variabel tersebut. Operasional variabel digunakan untuk menentukan jenis indikator dari variabel-variabel yang terkait dalam penelitian ini. Operasional variabel juga digunakan untuk menentukan skala pengukuran masing-masing variabel sehingga pengujian hipotesis dengan alat bantu statistik dapat dilakukan dengan baik dan benar.

3.6.2.1 Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Variabel dependen adalah tipe variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen. Dalam penelitian ini variabel terikat yang digunakan yaitu Tindakan perataan laba.

Perataan laba merupakan teknik yang dilakukan manajemen untuk membesar atau memperkecil jumlah laba dalam satu periode dengan periode sebelumnya. Tindakan perataan laba akan merugikan para pemegang saham karena mereka tidak mengetahui kondisi dan fluktuasi keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Perataan laba ini di uji dengan *Indeks Eckel* (1981) dimana kelompok yang melakukan perataan laba diberi angka atau nilai 1, dan kelompok yang tidak melakukan perataan laba diberi angka atau nilai 0.

Menurut Eckel (1981) dalam penelitian yang dilakukan (Rifky, 2017) menunjukkan bahwa adanya perataan laba dapat diketahui dengan melakukan perhitungan terlebih dahulu untuk mengetahui besarnya CV ΔI dan CV ΔS . Apabila perhitungan CV $\Delta S > CV \Delta I$ maka diberi status 1, dan sebaliknya CV $\Delta S < CV \Delta I$ maka diberi status 0. Variabel ini dapat diukur dengan rumus *Indeks Eckel* sebagai berikut:

$$\text{Indeks Perataan Laba} = \frac{CV \Delta I}{CV \Delta S}$$

Dimana CV ΔI dan CV ΔS dapat dihitung sebagai berikut :

$$CV \Delta I \text{ dan } CV \Delta S = x = \frac{\sqrt{\sum(\Delta x - \bar{\Delta X})^2}}{n-1} : \Delta x$$

ΔI : Perubahan Laba dalam satu periode

ΔS : Perubahan Penjualan dalam satu periode

CV : Koefisien variasi (*standart deviation / expected value*) yaitu standar deviasi dibagi dengan nilai yang diharapkan

CV ΔI = Koefisien variasi untuk perubahan laba

CV ΔS = Koefisien variasi untuk perubahan penjualan

Δx = Perubahan penghasilan bersih/laba (i) atau penjualan (s) antara tahun n dengan tahun n-1

ΔX = Rata-rata perubahan penghasilan bersih/laba (i) atau penjualan (s) antara tahun n dengan tahun n-1

n = banyak tahun yang diteliti

Nilai indeks perataan laba ≥ 1 berarti perusahaan tidak digolongkan sebagai perusahaan yang melakukan perataan laba dan diberi skor 0, sebaliknya jika indeks perataan laba ≤ 1 , maka perusahaan digolongkan sebagai perusahaan yang melakukan perataan laba dan diberi skor 1. Pengelompokan kategori tersebut dinotasikan sebagai berikut:

Skor 1 = Melakukan praktik perataan laba

Skor 0 = Tidak melakukan praktik perataan laba

3.6.2.2 Variabel Bebas (*Independend Variabel*)

Variabel independen merupakan variabel yang memiliki pengaruh positif ataupun negatif bagi variabel dependen. Dalam penelitian ini variabel independen yaitu :

1. Kepemilikan Institusional (X1)

Kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga. Adanya kepemilikan institusional dapat mengontrol jalannya investasi

dan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen. Kepemilikan institusional yaitu saham yang dimiliki oleh perusahaan lain yang dibagi dengan total jumlah saham yang beredar. Maka rumus yang digunakan yaitu :

$$KSI = \frac{\text{Jumlah kepemilikan saham institusional}}{\text{Jumlah saham yang beredar yang dimiliki oleh perusahaan}}$$

2. Dewan Komisaris

Dalam penelitian ini, dewan komisaris wanita merupakan keberadaan wanita dalam susunan anggota dewan komisaris. Ukuran variabel dewan komisaris wanita menggunakan variabel *dummy* yaitu diberi nilai 1 (satu) jika terdapat wanita dalam keanggotaan dewan komisaris, dan diberi nilai 0 (nol) jika anggota dewan komisaris seluruhnya adalah pria. Apabila terdapat wanita dalam keanggotaan komisaris diharapkan akan menurunkan tindakan perataan laba.

3. Komite Audit (X2)

Menurut Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI), komite audit adalah suatu komite yang bekerja secara profesional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris yang tugasnya adalah membantu dan memperkuat fungsi komisaris dalam menjalankan fungsi pengawasan (*oversight*) atas proses pelaporan keuangan, manajemen risiko, dan implementasi dari *corporate governance* di perusahaan-perusahaan (Effensi, 2016)

Semakin besar ukuran komite audit maka semakin baik kualitas pelaporan keuangan, karena hal ini dapat meningkatkan pengawasan pada manajer perusahaan sehingga dapat meminimalisasi adanya tindakan perataan laba. Pengukuran variabel komite audit menggunakan jumlah anggota didalam perusahaan.

Komite Audit = Jumlah keseluruhan komite audit yang dimiliki oleh perusahaan.

4. Kebijakan Dividen (X3)

Kebijakan dividen merupakan suatu kebijakan yang dilakukan oleh perusahaan dalam menentukan berapa besar dividen yang akan dibagikan kepada investor dari total laba yang didapatkan perusahaan yang sisanya dijadikan laba ditahan oleh perusahaan untuk investasi di masa depan (Antoro & Hermuningsih, 2018). Kebijakan dividen dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *dividen payout ratio* (DPR). *Dividen payout ratio* diukur dengan formulasi berikut:

$$DPR = \frac{\text{Dividen Per lembar}}{\text{Laba Per lembar}}$$

Dividen per lembar saham disebut dengan *divident per share* (DPS). Cara mencari berapa *divident per share* perusahaan yaitu total dividen yang dibagikan kepada pemegang saham dibagi dengan jumlah lembar saham yang beredar. Laba per lembar saham disebut dengan *earning per share* (EPS) yaitu dengan menggunakan rumus laba bersih setelah pajak dibagi dengan jumlah lembar saham yang beredar.

3.7 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda, untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional, dewan komisaris wanita, komite audit, dan kebijakan dividen terhadap perataan laba. Adapun langkah analisis datanya sebagai berikut:

3.7.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui karakteristik dari perusahaan yang dijadikan sampel. Statistik deskriptif merupakan statistik yang menggambarkan data

menjadi sebuah informasi yang lebih jelas dan dapat dipahami. Statistik deskriptif memberikan gambaran tentang suatu data yang dapat dilihat dari nilai mean, median, modus, *standar deviasi*, maksimum dan minimum. Dalam penelitian ini variabel yang digambarkan nilai mean, median, modus adalah tindakan perataan laba, kepemilikan institusional, komite audit, dan kebijakan deviden. Statistik deskriptif umumnya digunakan oleh peneliti untuk memberikan informasi mengenai karakteristik variabel penelitian yang utama.

3.7.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan sebelum melakukan pengujian regresi linier berganda, uji ini berguna untuk mengetahui bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini telah memenuhi ketentuan pada model regresi berganda. Uji asumsi klasik terdiri dari beberapa uji yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi dan uji heteroskedasitas yang dilakukan dengan bantuan software SPSS.

3.7.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data dalam penelitian tersebut berdistribusi secara normal atau tidak. Jika terdapat normalitas, maka residual akan berdistribusi secara normal dan independen. Uji normalitas dinyatakan normal apabila nilai signifikan lebih besar dari 0,05. Uji yang dilakukan untuk melihat normalitas adalah dengan menggunakan uji *Kolmogrov-Sminorv* (Ghozali, 2013:161).

3.7.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak

terjadi korelasi diantara variabel independen. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas didalam model regresi dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Tolerance mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi. Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai *tolerance* $< 0,10$ atau sama dengan nilai VIF > 10 . Sedangkan *Variance Tolerance Faktor* (VIF) merupakan kebalikan dari tolerance value, karena $VIF = 1/tolerance$. Batas VIF adalah 10 jika nilai VIF diatas 10 maka terjadi multikolinearitas (Ghozali, 2016:106).

3.7.2.3 Uji Autokorelasi

Uji ini digunakan untuk melihat korelasi antara periode t dengan periode t-1 atau periode tahun sebelumnya (Ghozali, 2018:111). Model regresi dapat dikatakan bagus jika model regresi bisa terbebas dari autokorelasi, untuk bisa membuktikan ada tidaknya autokorelasi diantara periode tersebut didalam suatu model regresi, maka dapat dilakukan dengan pengujian *Durbin Watsin* (*uji DW*) dengan membandingkan antara hasil DW hitung dengan hasil tabel DW. Dasar pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi sebagai berikut:

- a. Bila $d < d_L$ = terdapat autokorelasi negatif
- b. Bila $d_L \leq d \leq d_U$ = tanpa keputusan
- c. Bila $d_U \leq d \leq (4-d_U)$ = tidak terdapat autokorelasi
- d. Bila $(4-d_U) \leq d \leq (4-d_L)$ = tanpa keputusan

e. bila $d \geq (4-dL)$ = terdapat autokorelasi positif

3.7.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi terdapat ketidaksamaan varian dari satu residual pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Cara untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik *Scatter Plot* antara lain prediksi variabel terkait (ZRESID) dengan residualnya (SRESID). Jika ada titik pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit) maka mengindikasikan terlalu heteroskedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y secara acak, maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2011).

3.7.3 Uji Hipotesis

3.7.3.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh signifikan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Pengujian regresi linier berganda yang baik adalah terbatas dari gejala normalitas, multikolinieritas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas. Model regresi yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1x_1 + \beta_2x_2 + \beta_3x_3 + \beta_4x_4 + e$$

Keterangan:

Y = Perataan Laba

α = Konstanta

$\beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4$ = Koefisien regresi

X1 = Kepemilikan Institusional

X2 = Dewan Komisaris Wanita

X3 = Komite Audit

X4 = Kebijakan Dividen

e = Standar error

perhitungan menggunakan metode statistik yang dibantu dengan program SPSS. Setelah hasil persamaan regresi diketahui, akan dilihat tingkat signifikansi masing-masing variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen.

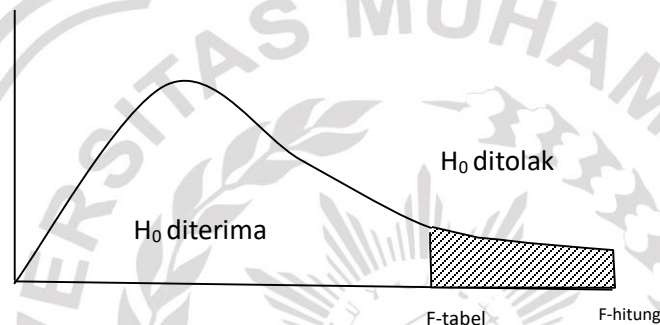
3.7.3.2 Uji Simultan (F)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. Pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan perbandingan nilai F_{hitung} dengan F_{tabel} . Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak H_1 diterima. Langkah-langkah pengujian yang dilakukan sebagai berikut:

Merumuskan hipotesis (H_a).

$H_{0A} : b_1 = b_2 = b_3 = b_4 = 0$, artinya secara serempak variabel kepemilikan institusional, dewan komisaris wanita, komite audit, dan kebijakan dividen berpengaruh terhadap perataan laba.

$H_{1A} : b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq b_4 \neq 0$, artinya secara serempak variabel kepemilikan institusional, dewan komisaris wanita, komite audit, dan kebijakan dividen berpengaruh terhadap perataan laba. Kriteria penilaian hipotesis pada uji-F ini adalah:



Gambar 3.1
Kurva Uji F

Pada penelitian ini nilai F_{hitung} akan dibandingkan dengan F_{tabel} pada tingkat signifikansi (α) = 5%.

- Terima H_0 bila $F_{hitung} \leq F_{tabel}$
- Tolak H_0 (terima H_1) bila $F_{hitung} > F_{tabel}$.

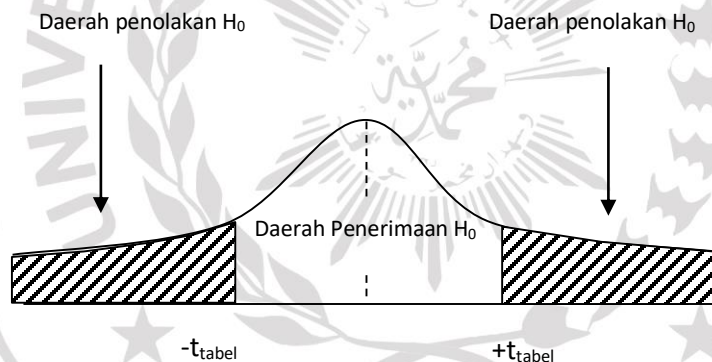
3.7.3.3 Uji Parsial (T)

Pengujian ini dilakukan untuk menguji apakah setiap variabel bebas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. Bentuk pengujiannya sebagai berikut:

Merumuskan Hipotesis (H_a)

$H_{0A} : b_1 = b_2 = b_3 = b_4 = 0$, artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari kepemilikan institusional, dewan komisaris wanita, komite audit, dan kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

$H_{1A} : b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq b_4 \neq 0$. Artinya terdapat pengaruh yang signifikan dari kepemilikan institusional, dewan komisaris wanita, komite audit, dan kebijakan dividen berpengaruh terhadap perataan laba. Kriteria pengambilan keputusan pada uji-t ini adalah :



Gambar 3.2
Kurva Uji T

Pada penelitian ini nilai t_{hitung} akan dibandingkan dengan t_{tabel} pada tingkat signifikan (α) 10%.

- H_0 diterima jika : $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ atau nilai signifikansi $\geq \alpha$ (0,05)
- H_1 diterima jika : $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ atau nilai signifikansi $\leq \alpha$ (0,05)

3.7.3.4 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi dapat dilihat dari nilai *adjust R square* yang menunjukkan seberapa besar variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Besarnya koefisien determinasi adalah 0 sampai dengan satu. Semakin tinggi nilai *adjust r square* maka berarti semakin baik model regresi yang digunakan karena menandakan bahwa kemampuan variabel bebas menjelaskan variabel terikat juga semakin besar, demikian pula apabila yang terjadi sebaliknya.

